

Pemikiran Filsafat dan Penerapannya dalam Kehidupan

Tedi Gandara^{1*}, Andi Ahmad Yusup², M. Khalid³, Alya Iskandar⁴, Linda Nurulaini⁵, Noneng⁶

¹ Program Study Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

² Program Study Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

³ Program Study Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

⁴ Program Study Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

⁵ Program Study Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

[*alwigandara999@gmail.com](mailto:alwigandara999@gmail.com)¹, [*andiahmad.20203417@gmail.com](mailto:andiahmad.20203417@gmail.com)², [*khallaya515@gmail.com](mailto:khallaya515@gmail.com)³,

[*yaiskandar28@gmail.com](mailto:yaiskandar28@gmail.com)⁶, [*linnrlaini16@gmail.com](mailto:linnrlaini16@gmail.com)⁵, [*aneuajzach@gmail.com](mailto:aneuajzach@gmail.com)⁶

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Pemikiran Filsafat, Berpikir
Filosofis, Kehidupan,
Pendidikan, Systematic
Literature Review.

Keywords:

*Philosophical Thinking,
Philosophical Thinking, Life,
Education, Systematic Literature
Review.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat modern menuntut individu memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Namun, kemampuan tersebut cenderung mengalami penurunan akibat dominasi informasi instan dan derasnya arus digitalisasi yang sering kali mendorong masyarakat menerima informasi tanpa proses analisis yang mendalam. Dalam konteks ini, pemikiran filsafat memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk cara berpikir yang logis, sistematis, dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran para tokoh filsafat dari periode Yunani, Islam, Modern, hingga Kontemporer serta mengkaji penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh filsafat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, pembentukan pola pikir kritis, penguatan nilai moral, serta pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa konsep berpikir filosofis masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial, pengambilan keputusan, pendidikan karakter, dan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, pemikiran filsafat tidak hanya memiliki nilai teoritis, tetapi juga berperan penting sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang rasional, reflektif, dan berorientasi pada kebijaksanaan.

ABSTRACT

The development of modern society demands that individuals have the ability to think critically, reflectively, and rationally in facing various life problems. However, these abilities tend to decline due to the dominance of instant information and the rapid flow of digitalization, which often encourages people to accept information without in-depth analysis. In this context, philosophical thought plays a crucial role as a foundation for developing logical, systematic, and wise thinking. This study aims to analyze the thoughts of philosophical figures from the Greek, Islamic, Modern, and Contemporary periods and examine their application in everyday life and education. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by examining various books, scientific journals, and relevant academic sources. The results show that the thoughts of philosophical figures have made significant contributions to the development of science, the formation of critical thinking patterns, the strengthening of moral values, and the development of problem-solving skills. The research findings also reveal that the concept of philosophical thinking is still highly relevant for application in social life, decision-making, character education, and 21st-century learning. Thus, philosophical thought not only has theoretical value but also plays an important role as a guideline in building a rational, reflective, and wisdom-oriented life.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan akses informasi tanpa batas telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berpikir dan bertindak. Di era digital, individu dituntut untuk mampu menyaring informasi secara kritis, memahami berbagai perspektif, serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan fakta dan argumentasi yang kuat. Namun, derasnya arus informasi yang beredar melalui media sosial dan platform digital sering kali menyebabkan munculnya fenomena penerimaan informasi secara instan tanpa proses refleksi dan analisis yang mendalam. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki masyarakat modern untuk menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 (Retnosari & Imawati, 2024; Muthmainnah & Ismail, 2025). Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menuntut adanya landasan berpikir yang kuat agar manusia tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, filsafat memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan pola pikir manusia. Filsafat tidak hanya membahas persoalan teoritis mengenai hakikat kehidupan, tetapi juga memberikan kerangka berpikir yang logis, sistematis, dan reflektif dalam memahami realitas. Melalui filsafat, manusia diajak untuk mempertanyakan berbagai asumsi, menelaah kebenaran secara kritis, serta mencari makna di balik setiap fenomena yang terjadi. Kemampuan berpikir filosofis memungkinkan seseorang untuk memahami suatu masalah secara mendalam dan tidak sekadar menerima informasi apa adanya. Selain itu, filsafat juga berkontribusi dalam pembentukan nilai, etika, dan kebijaksanaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bidang pendidikan, filsafat menjadi landasan dalam merumuskan tujuan, metode, dan arah pengembangan manusia sehingga tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman (Vuthy, 2025; Ariya & Ismail, 2025).

Pemikiran filsafat memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sejak masa Yunani Kuno, para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles telah meletakkan dasar-dasar berpikir rasional yang kemudian berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu modern. Tradisi filsafat tersebut terus berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh filsafat Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Selanjutnya, era modern melahirkan tokoh-tokoh seperti Descartes, Locke, dan Kant yang memperkaya diskursus mengenai sumber pengetahuan, rasionalitas, dan pengalaman manusia. Bahkan pada era kontemporer, pemikiran Sartre, Foucault, dan Derrida masih menjadi rujukan dalam memahami berbagai persoalan sosial dan budaya. Dengan demikian, filsafat dapat dipandang sebagai fondasi yang melahirkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi dasar berbagai disiplin keilmuan (Suryati et al., 2025; Firmansyah et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji filsafat dari beragam perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah dan Ismail (2025) menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Penelitian Ariya dan Ismail (2025) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki empati sosial dan kemampuan menghadapi keberagaman budaya. Sementara itu, Firmansyah et al. (2025) menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih relevan dalam membangun pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ilham dan Ismail (2025) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip filsafat pendidikan dapat diterapkan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada tokoh atau aliran tertentu, serta lebih banyak membahas filsafat dalam konteks pendidikan. Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan pemikiran tokoh filsafat dari berbagai periode serta menghubungkannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu belum banyak penelitian yang menganalisis secara komprehensif perkembangan pemikiran filsafat dari berbagai periode sekaligus mengkaji relevansinya dalam kehidupan modern. Sebagian penelitian hanya menitikberatkan pada aspek teoritis atau fokus pada tokoh tertentu tanpa

menghubungkannya dengan praktik kehidupan sosial, pendidikan, dan pengambilan keputusan dalam masyarakat kontemporer. Padahal, perkembangan teknologi, transformasi sosial, serta kompleksitas masalah kehidupan saat ini menuntut kemampuan berpikir yang tidak hanya kritis, tetapi juga reflektif dan filosofis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran para tokoh filsafat dari periode Yunani, Islam, Modern, hingga Kontemporer serta mengkaji penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi filsafat dalam membentuk pola pikir rasional, kritis, dan bijaksana yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan dunia pendidikan abad ke-21 (Fakhli et al., 2025; Muthmainnah & Ismail, 2025).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan mengenai pemikiran filsafat dan penerapannya dalam kehidupan. Systematic Literature Review merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian (Snyder, 2020). Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan pemikiran filsafat dari berbagai periode serta relevansinya dalam kehidupan modern. Selain itu, pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif dan terstruktur (Xiao & Watson, 2020).

Proses pelaksanaan Systematic Literature Review dalam penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan included (Page et al., 2021). Tahap identification dilakukan dengan menelusuri berbagai artikel dan sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, tahap screening dilakukan untuk menyaring artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci yang sesuai dengan fokus kajian. Tahap eligibility dilakukan melalui penelaahan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian isi artikel dengan tujuan penelitian. Tahap terakhir, yaitu included, dilakukan dengan menetapkan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai database ilmiah yang memiliki reputasi akademik baik, yaitu Google Scholar, Garuda, SINTA, dan Scopus. Google Scholar digunakan karena menyediakan cakupan literatur yang luas dari berbagai disiplin ilmu. Garuda dan SINTA dimanfaatkan untuk memperoleh artikel nasional terakreditasi yang relevan dengan bidang filsafat dan pendidikan. Sementara itu, Scopus digunakan untuk mendapatkan artikel internasional bereputasi yang dapat memperkuat landasan teoritis dan hasil analisis penelitian (Firdaus et al., 2023).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting untuk menjaga kualitas sumber yang digunakan. Pertama, artikel dan literatur yang dipilih diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2026 agar tetap relevan dengan perkembangan kajian filsafat kontemporer. Kedua, sumber yang digunakan harus tersedia dalam bentuk full text sehingga memungkinkan proses analisis dilakukan secara mendalam. Ketiga, artikel harus memiliki keterkaitan langsung dengan tema pemikiran filsafat, berpikir filosofis, berpikir kritis, pendidikan, atau penerapan filsafat dalam kehidupan. Selain itu, sumber yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, dan buku akademik menjadi prioritas utama dalam proses seleksi literatur (Aromataris & Munn, 2020).

Adapun kriteria eksklusi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi artikel yang terduplikasi pada lebih dari satu database pencarian. Artikel yang hanya memuat abstrak tanpa teks lengkap juga tidak dimasukkan dalam proses analisis. Selain itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian atau membahas tema di luar kajian filsafat dan penerapannya dalam kehidupan dikeluarkan dari proses seleksi. Penerapan kriteria eksklusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sumber yang dianalisis benar-benar relevan dan mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian (Booth et al., 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis atau analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang ditemukan dalam literatur terpilih. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu tokoh-tokoh filsafat dan pemikirannya, kontribusi filsafat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, penerapan berpikir

filosofis dalam kehidupan, penerapan filsafat dalam pendidikan, serta relevansi filsafat pada era digital. Melalui proses kategorisasi tema tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai pemikiran filsafat dan penerapannya dalam kehidupan modern (Krippendorff, 2021; Bengtsson, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Perkembangan filsafat merupakan bagian penting dalam sejarah peradaban manusia karena menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sejak masa Yunani Kuno hingga era kontemporer, filsafat terus mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan keagamaan pada setiap zaman. Para filsuf berupaya menjawab berbagai pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, pengetahuan, moralitas, dan realitas kehidupan. Pemikiran mereka tidak hanya membentuk tradisi intelektual pada masanya, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, memahami pemikiran para tokoh filsafat menjadi langkah penting untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep filosofis berkembang dan diterapkan dalam kehidupan manusia hingga saat ini (Ariya & Ismail, 2025).

Salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat adalah Sokrates. Sokrates dikenal sebagai filsuf Yunani yang menempatkan manusia sebagai pusat kajian filsafat. Ia mengembangkan metode dialektika, yaitu proses tanya jawab yang bertujuan menguji kebenaran suatu pendapat melalui argumentasi yang rasional. Selain itu, Sokrates juga memperkenalkan metode maieutika, yaitu teknik membimbing seseorang untuk menemukan pengetahuan yang sebenarnya melalui pertanyaan-pertanyaan kritis. Menurut Sokrates, pengetahuan yang sejati lahir dari kesadaran akan keterbatasan diri, yang dikenal melalui ungkapannya “aku tahu bahwa aku tidak tahu”. Pemikiran ini menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang masih relevan dalam pendidikan modern (Muthmainnah & Ismail, 2025).

Pemikiran Sokrates kemudian dikembangkan oleh muridnya, yaitu Plato. Plato dikenal melalui teorinya mengenai Dunia Ide (Theory of Forms) yang menyatakan bahwa realitas sejati bukanlah dunia fisik yang dapat dilihat oleh indra, melainkan dunia ide yang bersifat abadi dan sempurna. Menurut Plato, segala sesuatu yang ada di dunia nyata hanyalah bayangan dari bentuk ideal yang terdapat di dunia ide. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui proses berpikir rasional, bukan hanya melalui pengalaman empiris. Pemikiran Plato memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan metafisika, epistemologi, dan filsafat pendidikan karena menekankan pentingnya pencarian kebenaran yang bersifat universal (Firmansyah et al., 2025).

Tokoh berikutnya adalah Aristoteles yang merupakan murid Plato. Berbeda dengan gurunya, Aristoteles lebih menekankan pentingnya pengamatan terhadap dunia nyata sebagai sumber pengetahuan. Kontribusi terbesar Aristoteles terletak pada pengembangan logika sebagai alat berpikir yang sistematis dan rasional. Ia memperkenalkan konsep silogisme yang menjadi dasar dalam proses penalaran ilmiah. Aristoteles berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang kemudian dianalisis menggunakan akal. Pemikirannya menjadi fondasi bagi perkembangan metode ilmiah dan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu alam, etika, politik, dan pendidikan. Hingga saat ini, prinsip-prinsip logika Aristoteles masih digunakan dalam proses berpikir akademik dan penelitian ilmiah (Suryati et al., 2025).

Dalam tradisi filsafat Islam, Al-Farabi merupakan salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan pemikiran filsafat. Al-Farabi dikenal melalui konsep al-Madinah al-Fadhilah atau negara utama yang menggambarkan masyarakat ideal yang dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana dan berpengetahuan. Menurut Al-Farabi, tujuan utama negara adalah mewujudkan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat melalui pendidikan, keadilan, dan pengembangan moral. Pemikirannya menunjukkan adanya hubungan erat antara filsafat, politik, dan pendidikan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Konsep negara utama yang dikemukakan Al-Farabi masih relevan sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan nilai-nilai etika (Rahman, 2024).

Tokoh filsafat Islam lainnya yang memiliki pengaruh besar adalah Ibn Sina dan Al-Ghazali. Ibn Sina menekankan pentingnya rasionalitas dalam memperoleh pengetahuan serta mengintegrasikan filsafat dengan ilmu kedokteran dan sains. Ia berpendapat bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami realitas melalui proses berpikir yang sistematis. Sementara itu, Al-Ghazali memberikan kritik terhadap filsafat yang dianggap terlalu mengandalkan rasio tanpa memperhatikan aspek spiritual.

Menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang sempurna harus mencakup keseimbangan antara akal, hati, dan wahyu. Pemikiran kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan manusia (Fakhlipi et al., 2025).

Selain Ibn Sina dan Al-Ghazali, Ibn Rushd juga merupakan tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam. Ibn Rushd dikenal sebagai filsuf yang berupaya mendamaikan hubungan antara agama dan filsafat. Ia berpendapat bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Menurut Ibn Rushd, penggunaan akal justru menjadi sarana untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Pemikirannya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan rasionalisme di dunia Barat dan menjadi salah satu jembatan yang menghubungkan tradisi filsafat Yunani dengan Eropa modern. Oleh karena itu, Ibn Rushd sering dianggap sebagai tokoh penting dalam perkembangan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan (Nasution & Abdullah, 2024).

Memasuki era modern, René Descartes menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan filsafat. Descartes dikenal sebagai pelopor rasionalisme yang menekankan bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan. Gagasannya yang terkenal, yaitu *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), menunjukkan bahwa keberadaan manusia dapat dibuktikan melalui aktivitas berpikir. Descartes mengembangkan metode keraguan sistematis untuk memperoleh pengetahuan yang benar-benar pasti. Pemikirannya menjadi dasar bagi perkembangan filsafat modern dan memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya ilmu pengetahuan yang berbasis pada penalaran rasional (Vuthy, 2025).

Selain Descartes, pemikiran filsafat modern juga berkembang melalui gagasan John Locke dan Immanuel Kant. Locke dikenal sebagai tokoh empirisme yang berpendapat bahwa manusia lahir dalam keadaan *tabula rasa* atau kertas kosong, sehingga pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Sebaliknya, Kant berupaya mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme melalui filsafat kritisnya. Menurut Kant, pengetahuan diperoleh dari interaksi antara pengalaman dan struktur akal manusia. Pemikiran Locke dan Kant memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori pengetahuan, pendidikan, serta pemahaman mengenai proses belajar manusia. Hingga saat ini, gagasan mereka masih menjadi rujukan dalam kajian filsafat pendidikan dan psikologi belajar (Ilham & Ismail, 2025).

Pada era kontemporer, pemikiran filsafat berkembang ke arah yang lebih kritis terhadap struktur sosial, budaya, dan bahasa. Jean-Paul Sartre melalui filsafat eksistensialisme menekankan kebebasan manusia dalam menentukan makna hidupnya sendiri. Michel Foucault mengkaji hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan institusi sosial yang memengaruhi kehidupan manusia. Sementara itu, Jacques Derrida mengembangkan konsep dekonstruksi yang digunakan untuk mengkritisi berbagai asumsi dan makna yang dianggap mapan dalam suatu teks atau pemikiran. Ketiga tokoh tersebut

memberikan perspektif baru dalam memahami realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa filsafat terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman serta membantu manusia memahami berbagai persoalan kehidupan secara lebih kritis, reflektif, dan terbuka terhadap beragam perspektif (Ariya & Ismail, 2025; Muthmainnah & Ismail, 2025).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban manusia dan pembentukan pola pikir yang rasional. Sejak masa Yunani Kuno hingga era kontemporer, para filsuf telah menghasilkan berbagai gagasan yang berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, moralitas, pendidikan, dan kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh filsafat seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Descartes, Locke, Kant, Sartre, Foucault, dan Derrida memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama berupaya menjawab persoalan mendasar mengenai manusia, pengetahuan, dan kehidupan. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, penelitian ini menemukan bahwa konsep berpikir filosofis tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks dan dinamis (Page et al., 2021; Vuthy, 2025).

Kontribusi para tokoh filsafat tidak hanya terlihat dalam ranah teoritis, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pemikiran Socrates tentang dialog kritis, Plato mengenai pencarian kebenaran, Aristoteles tentang logika, serta Descartes dengan rasionalismenya telah menjadi dasar dalam

pengembangan cara berpikir manusia modern. Sementara itu, pemikiran filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Adapun pemikiran filsuf kontemporer seperti Sartre, Foucault, dan Derrida membantu masyarakat memahami berbagai fenomena sosial secara lebih kritis dan reflektif. Oleh karena itu, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang lebih bijaksana, etis, dan bertanggung jawab (Ariya & Ismail, 2025; Fakhli et al., 2025).

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki posisi strategis sebagai landasan dalam merumuskan tujuan, proses, dan arah pembelajaran. Penerapan berpikir filosofis dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan argumentatif yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat juga dapat mendukung penguatan pendidikan karakter, pembentukan sikap demokratis, serta peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, integrasi filsafat dalam pendidikan menjadi salah satu upaya yang relevan untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global secara cerdas dan bertanggung jawab (Muthmainnah & Ismail, 2025; Firmansyah et al., 2025).

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pemikiran filsafat secara lebih spesifik pada bidang tertentu, seperti pendidikan dasar, pendidikan agama, literasi digital, atau pengembangan kecerdasan buatan. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan empiris untuk menguji efektivitas penerapan berpikir filosofis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan peserta didik. Kajian yang lebih mendalam mengenai relevansi pemikiran tokoh-tokoh filsafat dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga perlu dilakukan. Dengan adanya penelitian lanjutan tersebut, diharapkan kontribusi filsafat terhadap kehidupan dan pendidikan dapat dipahami secara lebih komprehensif serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat modern (Snyder, 2020; Xiao & Watson, 2020).

5. REFERENSI/REFERENCES

- A'yun, Q., Rusilowati, A., & Lisdiana. (2020). Improving Students' Critical Thinking Skills Through the STEM Digital Book. *Journal of Innovative Science Education*, 9(2), 237–243. <https://doi.org/10.15294/jise.v8i3.35260>
- Bakhtiar, Amsal. (2021). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Barnadib, Imam. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Dhari, A. W., & Maisarah, I. (2025). Integrating Critical Thinking into Indonesia's EFL Curriculum: Insights from Bengkulu Teachers. *Journal of English for Specific Purposes in Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.33369/espindonesia.v4i1.34754>
- Durant, Will. (2021). *The Story of Philosophy*. New York: Simon & Schuster.
- Ermiana, I., Fauzi, A., Erfan, M., Husniati, & Gunawan. (2025). Problem-Based Learning Enhanced by Electronic Textbooks: The Effects on Students' Critical Thinking Abilities. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 12(3).
- Hadiwijono, Harun. (2020). *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanifah, L. R., Wati, I. K., & Haryani, F. F. (2025). Effect of Treffinger Model with Open-Ended Approach on Junior High Science Critical Thinking. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jipi.v12i1.89796>
- Jalaluddin. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kaelan. (2022). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2020). *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Kattsoff, Louis O.. (2020). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keraf, Sonny. (2021). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Knight, George R.. (2020). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Krippendorff, K. (2021). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Langgung, Hasan. (2020). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Mudhofir, Ali. (2021). *Kamus Teori dan Aliran Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada

- University Press.
- Nasution, Harun. (2020). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Page, M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Pauzi. (2023). Critical Thinking in Learning Perspectives on Educational Philosophy. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i1.699>
- Putrianiyngtyas, S., Dewi, N. R., & Adriyani, R. (2022). Development of Website-Based Virtual Science Learning to Train Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Environmental and Science Education*, 2(2), 56–66. <https://doi.org/10.15294/jese.v2i2.53956>
- Russell, Bertrand. (2021). *History of Western Philosophy*. London: Routledge.
- Saputra, A. R., Murti, R. C., & Hastuti, W. S. (2025). The Effect of Web-Based Interactive Learning Media on Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.75228>
- Snyder, H. (2020). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Surajiyo. (2022). *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S.. (2021). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis. (2020). *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. (2021). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vasconcelos, M. A. R., & Santos, R. P. (2023). Enhancing STEM Learning with ChatGPT and Bing Chat as Objects to Think With: A Case Study. *arXiv*.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2020). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.